

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan memberikan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi (Munawir, 2007). Pencapaian yang maksimal di bidang ekonomi suatu perusahaan, cenderung diikuti dengan jenis kejahatan yang paling sering ditemui dalam satu entitas adalah praktek manipulasi atau kecurangan terhadap laporan keuangan untuk menghasilkan keadaan laporan keuangan yang lebih baik. Apabila kondisi perusahaan tidak baik, *stakeholder* akan cenderung tidak melakukan investasi, tidak memberikan kredit dan akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, manajer akan berusaha menyajikan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik sehingga akan mendapat feedback positif dari *stakeholder*. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No.1 tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna untuk para investor dan kreditor dalam membuat keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit, serta keputusan lain yang sejenis. Perlu dicermati bahwa dalam penyajian laporan keuangan, perusahaan harus dapat memberikan informasi yang akurat, relevan serta terbebas dari adanya praktik kecurangan *fraud* yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Kecurangan *fraud* merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk tujuan pribadi atau untuk kepentingan orang lain, yang menyebabkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu akibat tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi terhadap isi dari laporan keuangan, dimana isi dari laporan keuangan direkayasa agar

laporan keuangan menjadi lebih baik dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya sehingga dapat merugikan pihak-pihak yang melakukan pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan. Seiring dengan besarnya nilai kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan, suatu hal yang lazim jika laporan keuangan menjadi suatu sorotan publik pada beberapa periode terakhir. Berbagai upaya pun dapat dilakukan untuk memerangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Salah satunya ialah melakukan upaya pendeteksian melalui laporan keuangan perusahaan dengan menerapkan analisis laporan keuangan untuk mengidentifikasi adanya indikasi (*red flags*) atas kecurangan laporan keuangan.

Skandal kecurangan laporan keuangan banyak terjadi baik di Internasional maupun di dalam negeri, salah satunya seperti yang terjadi di Amerika Serikat pada kasus Enron. Enron merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri energi, yang kemudian melakukan pengembangan usaha bahkan sampai pada bidang yang tidak ada kaitannya dengan industri energi, bahkan Enron dinyatakan oleh majalah Fortune maupun media lain sebagai *“one of the most admired and innovative companies in the world”* selama enam tahun berturut-turut. Pada tahun 2001 Enron mengejutkan orang-orang karena menyatakan kebangkrutannya, setelah diperiksa ternyata terdapat manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan sebesar 600 juta Dollar AS, padahal kondisi perusahaan yang sebenarnya adalah mengalami kerugian, Enron juga menyembunyikan utang yang dimiliki yaitu sebesar \$1,2 Milyar. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Kebangkrutan Enron, merupakan kebangkrutan terbesar di Amerika. Skandal kecurangan tersebut melibatkan jajaran direksi, KAP Arthur Anderson selaku auditor/akuntan publik, dan konsultan hukum.

Terdapat skandal kasus Toshiba yang dikenal sebagai perusahaan dengan tingkat inovasinya yang tinggi dan banyak berada dalam referensi buku bisnis dengan berbagai prestasi, namun sayangnya pada tahun 2015 terjadi kejadian yang tidak diduga-duga yaitu Toshiba terbukti melakukan hal yang disebut oleh Komite Investigasi Independen sebagai Pengkhianatan Kepercayaan perusahaan Toshiba telah menipu publik dan juga investor dengan menggembungkan laba dalam laporan keuangan selama 8 tahun atau sejak tahun 2008 dengan total akumulasi dari penggembungan laba selama 8 tahun tersebut mencapai 1.2 Miliar US Dollar. Kasus ini disebabkan karena target yang ditetapkan manajemen terlalu tinggi, dan tekanan yang tinggi pula untuk pencapaian target tersebut. Apalagi budaya yang dijalankan Toshiba kurang baik yaitu tidak bisa melawan atasan, maksudnya adalah tidak dapat mengoreksi atas kesalahan manajemen dalam mengambil keputusan, sehingga tidak bisa menolak sesuatu hal yang telah ditetapkan oleh manajemen.

Agar laporan keuangan bisa terdeteksi adanya *fraud* diperlukan adanya alat deteksi. Untuk mendeteksi adanya *fraud* laporan keuangan dalam perusahaan digunakan Model *Beneish M-Score*. Model *Beneish M-Score* dinilai lebih akurat sesuai pernyataan Barsky et al (2003) dan Singleton et al (2006) yang menyatakan bahwa secara keseluruhan indeks *Beneish* merepresentasikan teknik analisis laporan keuangan yang dapat membantu dalam menentukan focus pemeriksaan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Hasil formula *Beneish M-Score* dari perhitungan 8 variabel yang digunakan, dan akan diperoleh klasifikasi antara perusahaan manipulator dan non-manipulator, terhadap kemungkinan melakukan manipulasi laporan keuangan (Gazpersz, 2013 dalam Issabella, (2015).

Model yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yaitu model *Beneish M-Score*. Model ini diciptakan pada tahun 1990 oleh Profesor Messod Beneish. Model *Beneish M-Score* merupakan model yang digunakan

untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak. Model *Beneish M-Score* dinilai cukup akurat dan diterapkan di negara-negara maju. Issabella Marsasella dkk (2015) meneliti tentang bagaimana penerapan *formula beneish m-score* dan analisis diskriminan linier untuk klasifikasi perusahaan manipulator dan nonmanipulator. Hasil penelitian yang didapatkan adalah pada prediksi klasifikasi tersebut terdapat satu perusahaan yang tidak sama dengan klasifikasi aktual, maka diperoleh proporsi kesalahan pengklasifikasian sebesar 2,70%, dan uji keakuratan keanggotaan kelompok, diperoleh kesimpulan bahwa pengklasifikasian analisis diskriminan linier ini akurat terhadap formula *Beneish M-Score*.

Beberapa penelitian yang meneliti tentang Model *Beneish M-Score* oleh Anisa Nurul (2017) meneliti tentang bagaimana cara mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *beneish m-score* pada perusahaan perdagangan eceran. Hasil penelitian yang didapatkan adalah pendeteksian yang dilakukan di perusahaan perdagangan eceran menunjukkan bahwa tidak terdapat perusahaan yang tergolong sebagai manipulators. Namun beberapa sampel penelitian tergolong sebagai *grey company*. Hal ini sebagai indikasi terdapat kecenderungan melakukan manipulasi namun jumlahnya tidak signifikan. Implikasi dalam penelitian ini yaitu agar perusahaan menyajikan laporan keuangan sesuai ketentuan yang berlaku agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan

Hariri (2014) meneliti tentang bagaimana mendeteksi kecurangan laporan dengan menggunakan *beneish m-score*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa PT. XYZ melakukan praktik manipulasi terhadap laporan keuangan yang terus dilakukan secara terus menerus di tahun 2010-2013.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nova (2017) meneliti tentang mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *rasio index*. Hasil penelitian yang didapatkan adalah analisis *beneish m score* menunjukkan

bahwa perusahaan yang tergolong non-manipulator tahun 2012 adalah 49% atau 75 perusahaan, tahun 2013 adalah 45% atau 69 perusahaan, tahun 2014 adalah 57% atau 87 perusahaan, dan pada tahun 2015 adalah 62% atau 94 perusahaan. perusahaan yang tergolong non-manipulator tertinggi terjadi pada tahun 2015 dan yang terendah terjadi pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak merugikan stakeholder yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Hani (2018) meneliti tentang Pendektesian pada kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish M-Score*. Hasil penelitian yang didapatkan adalah Berdasarkan *Beneish M-Score*, diketahui bahwa nilai *Beneish* perusahaan JII lebih tinggi dibanding Non JII. Perusahaan JII terindikasi melakukan manipulasi keuangan, sedangkan perusahaan non JII tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Menguji Akurasi Model *Beneish M Score* Dalam Pendeteksian *Fraud* Pada Laporan Keuangan” agar dapat diketahui apakah Model *Beneish M-Score* mampu atau tidak menguji akurasi kecurangan laporan keuangan.

Ide yang diangkat oleh peneliti merupakan pengembangan dari beberapa penelitian terdahulu, dalam penelitian terdahulu belum ada yang meneliti tentang menguji akurasi model *Beneish M-Score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan Model *Beneish M-Score* karena model *Beneish M-Score* dapat dinilai sangat akurat dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang ditetapkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah model Beneish M Score mampu menguji kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji akurasi model *Beneish M Score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan secara akurat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Model *Beneish M-Score* mampu atau tidak dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat

a. Bagi Perusahaan

Sebagai alat untuk memprediksi adanya kecurangan laporan keuangan sedini mungkin supaya segera dilakukan perbaikan sebelum kecurangan laporan keuangan itu terjadi.

b. Bagi OJK

Sebagai salah satu alat bantu dalam mengidentifikasi adanya kecurangan (*fraud*) laporan keuangan.

c. Bagi Investor

Sebagai alat pengambilan keputusan karena investor bisa memprediksi adanya kebangkrutan pada perusahaan sebelum mereka berinvestasi.